

ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN CERITA RAKYAT “LEBUNG PENDAM”

Anisa Hidayati¹, Syarifah Syafitri², Lidia Thimora Sirait³, Silva Nurrahmah⁴, Puji Isratul Hasanah⁵, Lita⁶, Fanny Lusce Maria⁷, Muhammad Masykur⁸, Armanta Sembiring⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}PGSD FKIP Universitas Jambi

¹hidayatianisa28@gmail.com, ²syarifahsyafitri8@gmail.com,
³siraitlidia5@gmail.com, ⁴silvanurrahmah3@gmail.com, ⁵isratulpuji@gmail.com,
⁶lita64623@gmail.com, ⁷luscemaria@gmail.com, ⁸mhmdmasykur0@gmail.com,
⁹armantameliala@gmail.com

ABSTRACT

Culture manifests in various forms, including folktale. This study aims to describe the content, structure, and educational values of the Batanghari folktale titled “Lebung Pendam.” The methodology employed is descriptive qualitative, utilizing historical methods and an objective approach. Data collection was conducted through interviews, literature studies, and document analysis. The findings of this study are: 1) an analysis of the content of “Lebung Pendam,” 2) the structure of “Lebung Pendam,” and 3) the educational values contained within the story. The study results indicate that “Lebung Pendam” belongs to the legend category, narrating the origin of the village of Lopak Aur. There are two versions of the story, differing in the main character's name, the cause of the conflict, and the identity of the character who survives at the end. The intrinsic elements of the story include a linear plot with the theme of social conflict, a rural setting, complex characters, and a moral message emphasizing the importance of thinking before acting and controlling emotions. The educational values identified in the story include morality, social, and religious values.

Keywords: *folktale, lebung pendam, intrinsic elements, educational values*

ABSTRAK

Budaya terwujud dalam berbagai bentuk, termasuk salah satunya dalam bentuk cerita rakyat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan isi, struktur, dan nilai pendidikan dari cerita rakyat daerah Batanghari yang berjudul “Lebung Pendam.” Metodologi yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan metode historis dan pendekatan objektif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi literatur, dan analisis dokumen. Temuan dari penelitian ini, yaitu: 1) Analisis isi cerita rakyat “Lebung Pendam,” 2) struktur cerita rakyat “Lebung Pendam,” dan 3) nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat “Lebung Pendam” termasuk dalam kategori

legenda, yang menceritakan asal-usul desa Lopak Aur. Terdapat dua versi cerita dengan perbedaan pada nama tokoh utama, penyebab konflik, dan identitas tokoh yang selamat di akhir cerita. Unsur intrinsik cerita ini meliputi alur maju dengan tema konflik sosial, latar sebuah desa, tokoh-tokoh yang kompleks, serta amanat yang menekankan pentingnya berpikir sebelum bertindak dan mengendalikan emosi. Nilai-nilai pendidikan yang ditemukan meliputi nilai-nilai tentang moralitas, sosial, serta nilai-nilai religius.

Kata Kunci: cerita rakyat, lebung pendam, nilai-nilai pendidikan, unsur intrinsik

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Terdiri dari lebih dari 17.000 pulau (Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman Indonesia dalam Andréfouët dkk., 2022) yang tersebar di antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia, Indonesia memiliki keragaman geografis, budaya, dan etnis yang sangat kaya. Setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan tersendiri dalam hal kebudayaan, baik itu adat istiadat, bahasa daerah, ataupun tradisi yang masih hidup hingga kini.

Meski demikian, pada era globalisasi saat ini, kebudayaan suatu negara menjadi semakin rentan terhadap pengaruh kebudayaan asing yang semakin menyebar pesat melalui media dan teknologi. Perkembangan kebudayaan asing di dalam masyarakat dapat menyebabkan kebudayaan lokal

menjadi tersisihkan dan kehilangan daya tariknya, terutama di kalangan generasi muda yang lebih familier dengan budaya populer global. Hal ini kemudian akan menimbulkan tantangan bagi pelestarian kebudayaan-kebudayaan daerah, yang pada akhirnya akan menyebabkan punahnya kebudayaan lokal di Indonesia. Oleh karenanya, Pemerintah Republik Indonesia menerbitkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Sebagaimana pertimbangan yang dijelaskan dalam salinan Undang-undang tersebut, keragaman kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa (Pemerintah Republik Indonesia, 2017) yang menjadi keunikan Indonesia dan berperan sebagai fondasi untuk memperkuat posisi Indonesia di tengah perkembangan dunia yang dinamis saat ini. Dalam

pasal 5 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan tersebut kemudian dijelaskan objek yang menjadi fokus dalam upaya pemajuan kebudayaan tersebut meliputi: tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang menjadi objek pemajuan kebudayaan tersebut. Cerita rakyat, menurut Thongprasert (dalam Pimpuang & Yuttapongtada, 2023), adalah narasi yang diciptakan masyarakat lokal sejak zaman lampau, berfungsi sebagai hiburan sekaligus mendorong untuk melakukan tindakan baik sesuai dengan keyakinan agama yang dianut oleh masyarakat dan komunitas setempat. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya menjadi bentuk ekspresi budaya, tetapi juga sarana untuk membimbing masyarakat dalam menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Di sisi lain, Nur'aini menggambarkan cerita rakyat sebagai kisah yang berkembang di tengah masyarakat

dan diwariskan secara turun-temurun melalui lisan (Romadhan & Suttriso, 2021). Dari sudut pandang ini, cerita rakyat berfungsi sebagai jembatan untuk mewariskan nilai-nilai kebudayaan setempat dan memperkuat identitas budaya daerah tersebut dari generasi ke generasi. Pendapat serupa disampaikan oleh Sugihartono (2024), yang kemudian menambahkan bahwa cerita rakyat memuat nilai-nilai moral, budaya, dan sosial yang penting bagi komunitasnya.

Dengan demikian, cerita rakyat dapat diartikan sebagai bentuk warisan budaya yang berkembang di tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun melalui lisan, mengandung nilai-nilai moral, budaya, dan sosial yang penting bagi masyarakat dan komunitas setempat. Selain sebagai sarana hiburan dan pendorong untuk berbuat kebaikan (Thongprasert dalam Pimpuang & Yuttapongtada, 2023), merangkum sejumlah studi yang dikutip oleh Karim, Mujtaba, & Hartati (2023), cerita rakyat juga dapat dijadikan pedoman hidup, dan akan berfungsi sebagai pembentuk solidaritas sosial, identitas daerah, kontrol sosial, dan alat pendidikan.

Menurut Bascom, cerita rakyat terbagi menjadi 3 golongan (Jabriani dalam Madeamin, 2021) . Pertama, yaitu mite, yang didefinisikan Bascom sebagai cerita prosa rakyat yang dianggap suci oleh pemilik ceritanya, biasanya mengisahkan asal-usul alam semesta, dunia, manusia pertama, atau petualangan dewa-dewi. Peristiwa dalam mite sering kali terjadi di dunia lain atau masa yang berbeda dari kondisi saat ini. Kedua, legenda, yaitu cerita yang dipercaya benar-benar terjadi, bersifat keduniawian, dan umumnya mengisahkan peristiwa masa lampau yang terjadi di tempat yang kita kenal sekarang. Dan ketiga, dongeng, yang diartikan Bascom sebagai cerita imajinatif yang tidak dipercaya sebagai kenyataan atau hal yang benar-benar terjadi. Ketiga jenis cerita rakyat tersebut dapat ditemukan di seluruh penjuru di Indonesia, tidak terkecuali Kabupaten Batanghari.

Kabupaten Batang Hari, yang terletak di Provinsi Jambi, memiliki beragam cerita rakyat yang kaya akan nilai budaya. Salah satunya adalah cerita rakyat "Lebung Pendam," yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh

masyarakat Desa Lopak Aur, Kecamatan Pelayung, Kabupaten Batang Hari. Cerita ini tidak hanya menyajikan unsur naratif, tetapi juga menyimpan makna mendalam, kepercayaan lokal, serta nilai-nilai yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat.

"Lebung Pendam" mengisahkan seorang perempuan cantik yang telah menolak banyak pria, sebelum kemudian menerima lamaran seorang pemuda sederhana. Hal ini kemudian memicu amarah salah satu pria yang lamarannya ditolak. Pria tersebut kemudian membunuh perempuan itu, yang kemudian memicu tragedi pembunuhan massal yang menewaskan hampir seluruh penduduk desa. Sepasang suami istri yang selamat menguburkan jasad-jasad penduduk di sebuah lubang besar bernama "Pendam" sebelum pindah ke ladang yang menjadi cikal bakal desa "Lopak Aur."

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis isi dan struktur cerita rakyat "Lebung Pendam" dan menyelidiki nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam cerita tersebut.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan historis, dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena sebagaimana yang dialami oleh subjek, yaitu untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai cerita rakyat “Lebung Pendam,” terutama isi, struktur, dan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Metode historis digunakan untuk menyelidiki, memahami, dan menganalisis peristiwa atau fenomena yang terjadi di masa lalu. Tujuan utamanya adalah untuk menemukan kebenaran, menginterpretasikan makna peristiwa sejarah, dan memberikan pemahaman tentang bagaimana hal tersebut memengaruhi kondisi saat ini. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif, dengan analisis yang fokus pada unsur intrinsik cerita “Lebung Pendam” yang merupakan unsur pembangun cerita tersebut.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan dua narasumber utama, yaitu Bapak berinisial B, selaku Ketua RT

02, dan Bapak berinisial RMY, seorang warga Desa Lopak Aur. Keduanya dipilih berdasarkan peran mereka yang dianggap mampu memberikan wawasan mendalam tentang cerita rakyat tersebut. Metode studi literatur juga digunakan untuk memperkaya pemahaman melalui penelaahan buku, artikel, dan dokumen yang relevan. Sedangkan, data melalui metode dokumentasi diperoleh dari dokumen RKP Desa setempat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data yang dikumpulkan, cerita rakyat Lebung Pendam merupakan kisah yang mengisahkan asal usul penamaan desa Lopak Aur. Cerita ini termasuk ke dalam kategori legenda, karena, sesuai dengan definisi legenda oleh Bascom (Jabriani dalam Madeamin, 2021), cerita tersebut dipercaya oleh masyarakat desa Lopak Aur benar-benar terjadi di masa lampau dan dianggap sebagai asal mula berdirinya desa mereka.

Analisis Isi Cerita Rakyat “Lebung Pendam”

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara dan analisis dokumen, ditemukan bahwa terdapat

2 versi cerita rakyat "Lebung Pendam." Meskipun terdapat perbedaan dalam beberapa detail, kedua versi tersebut secara esensi mengisahkan kejadian yang sama, yakni tentang peristiwa yang menjadi asal usul penamaan desa Lopak Aur. Variasi dalam kedua versi cerita rakyat tersebut dapat dipahami sebagai akibat dari pewarisan cerita yang dilakukan secara lisan dan telah melalui beberapa generasi. Proses ini memungkinkan detail-detail cerita mengalami perubahan atau menjadi kabur seiring berjalannya waktu. Secara esensinya, cerita rakyat "Lebung Pendam" berlatar di sebuah desa yang dalam salah satu versi disebut Tahtuddaren, sementara versi lainnya menyebutnya sebagai Tahtul Daren.

Cerita ini mengisahkan seorang perempuan yang terkenal akan kecantikannya dan menjadi pusat kekaguman banyak orang. Meskipun banyak pria melamarnya, perempuan tersebut menolak mereka hingga akhirnya menerima lamaran seorang pemuda sederhana. Salah satu pria yang ditolak merasa sakit hati dan membunuh perempuan tersebut dengan sebilah keris. Setelah itu, pria tersebut mencuci kerisnya di sungai

dan bertemu dengan penduduk desa yang sedang berperahu. Ketika ditanya mengenai kerisnya yang berlumuran darah, ia mengaku baru saja membunuh seekor rusa betina di dekat langgar (surau). Merasa penasaran, penduduk desa memeriksa lokasi yang disebutkan oleh pria tersebut. Namun, yang mereka temukan bukanlah seekor rusa, melainkan jasad perempuan cantik yang dikenal di desa tersebut. Takut dituduh terlibat, penduduk desa memilih untuk diam dan meninggalkan tempat itu.

Orang tua perempuan itu yang baru kembali dari ladang menemukan jasad putri mereka. Penemuan ini akhirnya diketahui oleh penduduk desa lainnya, yang kemudian memicu tragedi besar berupa pembunuhan massal yang menewaskan hampir seluruh penduduk desa. Nasib pria yang membunuh perempuan tersebut tidak dijelaskan dalam cerita. Namun, berdasarkan penuturan bahwa hanya sepasang suami istri yang selamat, dapat diasumsikan bahwa pria tersebut kemungkinan juga meninggal atau melarikan diri. Sementara itu, pasangan suami istri yang selamat kemudian menguburkan jasad para penduduk

desa di sebuah lubang besar yang dikenal sebagai "Pendam." Setelah peristiwa tragis itu, mereka pindah ke ladang yang kemudian menjadi cikal bakal desa baru bernama "Lopak Aur."

Meskipun kedua versi cerita rakyat Lebung Pendam memiliki esensi yang sama, pengumpulan data melalui wawancara dan analisis dokumen menunjukkan beberapa perbedaan signifikan. Salah satu perbedaan yang ditemukan terletak pada nama tokoh utama. Berdasarkan wawancara dengan Bapak B dan analisis dokumen RKP Desa Lopak Aur, tokoh utama dalam cerita ini bernama Putri Mayang Mangurai. Namun, dalam versi yang dituturkan oleh Bapak RMY dan yang tercatat dalam buku *Cerita Rakyat Batanghari: Legenda Penamaan Desa* oleh Hartina (2023), tokoh utama disebutkan sebagai Sriyadi.

Perbedaan kedua antara kedua versi cerita rakyat Lebung Pendam yang ditemukan dalam pengumpulan data terletak pada detail salah satu adegan penting. Berdasarkan RKP Desa dan hasil wawancara dengan Bapak B, disebutkan bahwa yang membunuh penduduk desa adalah ayah dari Putri Mayang Mangurai,

sang tokoh utama. Dalam versi ini, sang ayah berniat membalas dendam terhadap pelaku pembunuhan anaknya, namun karena tidak berhasil menemukan pelaku yang sebenarnya, ia pun membunuh siapa saja yang ditemuinya. Sedangkan, dalam versi yang dituturkan oleh Bapak RMY dan tercatat dalam buku *Cerita Rakyat Batanghari: Legenda Penamaan Desa* (Hartina, 2023), pembunuhan massal terjadi akibat tuduhan saling menyalahkan mengenai siapa yang sebenarnya membunuh Sriyadi.

Perbedaan terakhir terletak pada identitas sepasang suami istri yang pindah dari desa tersebut di akhir cerita Lebung Pendam. Berdasarkan versi yang diceritakan oleh Bapak B dan yang tercatat dalam RKP Desa Lopak Aur, sepasang suami istri tersebut adalah penduduk desa yang selamat karena pada saat pembunuhan massal terjadi, mereka sedang berada di ladang. Sementara itu, dalam versi yang dituturkan oleh Bapak RMY dan tertulis dalam buku *Cerita Rakyat Batanghari: Legenda Penamaan Desa* (Hartina, 2023), suami istri tersebut adalah orangtua Sriyadi. Dalam versi ini, mereka selamat

karena tidak terlibat dalam pertikaian yang terjadi antara penduduk desa yang saling menyalahkan terkait siapa yang membunuh Sriyadi.

Struktur Cerita Rakyat “Lebung Pendam”

Sebuah karya sastra, termasuk cerita rakyat, tersusun oleh elemen-elemen yang dikenal sebagai unsur intrinsik. Unsur intrinsik, menurut Nurgiyantoro (dalam Awalludin dkk., 2020) , merupakan elemen-elemen yang secara langsung membangun sebuah karya sastra dari dalam. Elemen-elemen tersebut meliputi tema, alur atau plot, latar atau *setting*, tokoh beserta penokohnya, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat (Ruslan, 2023) . Pada penelitian ini, unsur intrinsik yang menjadi fokus adalah 5 unsur, yaitu tema, alur atau plot, latar atau *setting*, tokoh dan penokohan, serta amanat.

a. Tema

Dalam cerita "Lebung Pendam," tema utama yang diangkat adalah konflik sosial. Tema ini tercermin melalui alur cerita, di mana protagonis, seorang perempuan cantik, menjadi pusat dari konflik. Penolakannya terhadap sejumlah lamaran pria, diikuti oleh keputusannya menerima lamaran

seorang pemuda sederhana, memicu serangkaian peristiwa tragis. Tindakan ini menimbulkan rasa sakit hati dan dendam dari salah satu pria yang ditolak, yang kemudian menjadi penyebab utama tragedi besar di desa tersebut.

b. Alur

Alur cerita “Lebung Pendam” adalah alur maju. Alur dalam cerita ini terbagi dalam 5 tahapan, yaitu: pengenalan, pemunculan konflik, konflik, klimaks, dan penyelesaian.

Tahap pertama adalah pengenalan, di mana cerita diawali dengan deskripsi tentang Desa Tahtuddaren atau Tahtul Daren sebagai latar tempat. Pada tahap ini, tokoh utama diperkenalkan, yakni seorang perempuan cantik yang menjadi pusat perhatian dan kekaguman masyarakat desa.

Kedua, pemunculan konflik, terjadi ketika tokoh utama membuat keputusan untuk menerima lamaran seorang pemuda sederhana. Keputusan tersebut menimbulkan rasa sakit hati dan dendam dari salah satu pria yang sebelumnya ditolak lamarannya.

Tahap ketiga, konflik, dimulai ketika pria yang merasa sakit hati tersebut melakukan tindakan

pembunuhan terhadap tokoh utama dengan menggunakan keris.

Tahap keempat adalah klimaks, yang ditandai dengan terjadinya pembunuhan massal di desa sebagai dampak dari konflik sebelumnya. Tragedi ini menewaskan hampir seluruh penduduk desa dan menciptakan kehancuran besar.

Terakhir, penyelesaian, yang menunjukkan bagaimana cerita mencapai titik akhir. Di bagian akhir cerita tersebut, sepasang suami istri yang selamat dari tragedi tersebut kemudian menguburkan jasad-jasad para korban dalam sebuah lubang besar yang kemudian dikenal sebagai "Pendam." Setelah itu, mereka meninggalkan desa yang telah hancur dan memulai kehidupan baru di ladang yang akhirnya berkembang menjadi desa baru bernama Lopak Aur.

c. Latar

Cerita ini berlatar di sebuah desa yang dikenal dengan nama Desa Tahtuddaren atau Tahtul Daren. Pada tahapan konflik, latar tempat secara khusus berada di sekitar area langgar (surau) yang berada di desa tersebut.

d. Tokoh dan Penokohan

Cerita ini menampilkan dua tokoh dominan, yaitu protagonis dan antagonis. Tokoh utama atau protagonis adalah seorang perempuan cantik yang dalam salah satu versi disebut sebagai Putri Mayang Mangurai, sedangkan dalam versi lainnya dikenal dengan nama Sriyadi. Tokoh ini digambarkan sebagai sosok yang tidak hanya menarik secara fisik tetapi juga memiliki sikap ramah yang membuatnya dikagumi oleh banyak orang. Namun, keputusan perempuan tersebut untuk menolak sejumlah lamaran pria dan akhirnya menerima lamaran dari seorang pemuda sederhana dapat diinterpretasikan sebagai wujud dari karakter yang selektif.

Tokoh antagonis dalam cerita ini adalah seorang pria yang lamarannya ditolak oleh protagonis, yang kemudian melampiaskan rasa sakit hatinya dengan membunuh sang protagonis. Tindakan tersebut mencerminkan karakter yang penuh dengan dendam dan ketidakmampuan mengendalikan emosinya, sehingga mendorongnya untuk melakukan tindakan destruktif

yang memicu rangkaian tragedi besar dalam cerita.

e. Amanat

Dari cerita tersebut, dapat diidentifikasi dua amanat utama. Pertama, setiap tindakan dan keputusan memiliki konsekuensi. Oleh karena itu, setiap individu perlu mempertimbangkan dengan cermat setiap keputusan yang mereka ambil, terutama jika keputusan tersebut berdampak pada orang lain. Kedua, emosi negatif dapat membawa kehancuran. Hal ini mengajarkan pentingnya pengendalian emosi untuk mencegah tindakan yang berpotensi merugikan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat “Lebung Pendam”

Nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat sering kali tersembunyi di balik kisah yang sederhana, namun mengandung pesan mendalam yang dapat menjadi pelajaran berharga bagi pembaca, cerita rakyat tidak hanya menghibur namun sebagai wadah untuk menyampaikan nilai-nilai yang berhubungan dengan pendidikan seperti nilai moral, sosial, budaya dan religius dalam kehidupan sehari-hari salah satunya cerita rakyat “Lebung Pendam”.

a. Nilai Pendidikan Moral

Moral mengacu pada perilaku atau tindakan individu yang dinilai berdasarkan aturan ataupun norma-norma yang berlaku dalam lingkungan individu tersebut. Dari cerita rakyat yang berjudul lebung pendam, terkandung pendidikan moral dimana sebagai manusia alangkah baiknya tidak memelihara rasa iri dengki maupun kebencian dalam hidupnya, karena akan berdampak buruk bagi kehidupannya sendiri maupun orang lain. Iri dengki yang ada pada pemeran antagonis pada cerita rakyat “Lebung pendam” dimana lamarannya yang di tolak oleh pemeran protagonis yang berujung pada pembunuhan terhadap protagonis. Kurangnya kejujuran dalam kisah tersebut dimana pemeran antagonis tidak jujur ketika sepasang suami istri bertanya mengenai keris berlumuran darah yang di bersihkan di aliran sungai Batanghari, hal ini mengakibatkan Kesalahpahaman di antara masyarakat tersebut sehingga mengakibatkan terjadinya pembunuhan massal. Dalam cerita ini terdapat juga sebuah nilai moral, dimana sang toko protagonis lebih memilih lamaran pria sederhana

sebagai pasangan hidupnya. Hal ini mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada kekayaan atau status sosial, melainkan pada sifat dan kesederhanaan seseorang.

b. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai sosial mencakup pada aspek-aspek kebutuhan dalam kehidupan bersama seperti kasih sayang, kepercayaan, pengakuan yang dapat diwujudkan melalui tindakan nyata seperti memberikan perhatian ataupun kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Pada cerita "Lebung Pendam" dapat diambil nilai sosial dimana kepedulian terhadap sesama masih kurang karena sepasang suami istri tersebut yang enggan untuk menelusuri kebenaran dari pembunuhan sang tokoh protagonis atau perempuan tersebut walaupun mereka sudah melihat bahkan sudah mengetahui siapa pembunuh tokoh perempuan tersebut, mereka di hantui oleh ketakutan bahwasanya mereka akan dituduh sebagai pembunuh tokoh protagonis tersebut. Namun, di luar dari kekurangan tersebut sepasang suami istri sudah menunjukkan bentuk partisipasinya, yang di buktikan dengan menguburkan semua jasad para penduduk pada

sebuah lubang besar yang dinamakan "Pendam". Dari cerita rakyat tersebut, terkandung nilai sosial mengenai perlunya menyelesaikan dengan perdamaian bukan kekerasan, tragedi pembunuhan massal yang terjadi merupakan akibat dari kurangnya komunikasi yang baik di antara penduduk, sehingga mengambil jalan yang salah dengan saling tuduh menuduh sehingga terjadi pembunuhan yang menewaskan hampir seluruh penduduk di wilayah tersebut.

c. Nilai Pendidikan Religius

Nilai religius merupakan pandangan hidup yang menghubungkan manusia dengan sang pencipta alam semesta, hubungan antara manusia dengan Tuhan tidak bisa di pisahkan agama, karena manusia hidup selalu berpegang teguh pada agama. Meskipun dalam cerita tersebut terjadi tragedi saling membunuh yang mengakibatkan kematian, nilai keagamaan mengajarkan bahwa kehidupan dan kematian sepenuhnya berada dalam kuasa sang pencipta. Meskipun manusia dapat melakukan tindakan tertentu, takdir hidup dan mati bukanlah sesuatu yang dapat di

tentukan oleh manusia. Dalam pandangan agama, kematian adalah bagian dari kehendak tuhan sang pencipta, yang mengatur segala sesuatu di alam semesta ini. Oleh karena itu, meskipun tragedi atau konflik yang terjadi menyebabkan kematian, pada akhirnya itu semua adalah bagian dari takdir yang telah ditentukan oleh sang pencipta. Hal ini mengingatkan kita bahwa manusia hanya berperan sebagai makhluk yang menjalani hidup, sementara sang penciptalah yang memegang kendali.

D. Kesimpulan

Cerita rakyat "Lebung Pendam" adalah cerita rakyat berjenis legenda yang berasal dari desa Lopak Aur, Kec. Pelayung, Kab. Batang Hari, Provinsi Jambi. Berdasarkan data yang dikumpulkan, ditemukan dua versi cerita tersebut, yang meskipun berbeda dalam beberapa detail, tetap memiliki esensi yang sama. Perbedaan yang ditemukan, yaitu: nama tokoh utama, penyebab pembunuhan massal, dan identitas pasangan suami istri yang selamat dari peristiwa itu. Perbedaan-perbedaan tersebut menunjukkan bagaimana cerita rakyat "Lebung

Pendam" telah mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, dipengaruhi oleh pewarisan lisan yang melibatkan interpretasi pribadi atau kolektif dari berbagai generasi.

Cerita rakyat "Lebung Pendam" mengandung unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita tersebut. Tema utama dari cerita ini adalah konflik sosial. Alur cerita menggunakan alur maju yang menceritakan peristiwa yang memicu kehancuran desa tersebut hingga berdirinya desa baru, Lopak Aur. Cerita tersebut berlatar di sebuah desa, dengan amanat yang menekankan pentingnya mempertimbangkan konsekuensi dari setiap keputusan serta mengendalikan emosi negatif.

Cerita rakyat "Lebung pendam" memiliki nilai pendidikan yang dapat diambil pesannya yaitu yang pertama nilai pendidikan moral, cerita ini mengajarkan betapa pentingnya menghindari sifat iri, dengki, dan kebencian yang dapat menghancurkan diri sendiri dan orang lain. Yang kedua nilai pendidikan sosial, cerita ini menggambarkan pentingnya kepedulian kepada sesama dan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik

besar dalam cerita ini muncul akibat kurangnya komunikasi dan rasa percaya, yang akhirnya berujung pada kehancuran sosial. Yang ketiga nilai Pendidikan Religius, cerita ini mengingatkan kita bahwa kehidupan dan kematian berada di tangan Tuhan Yang Maha Esa, Sang Pencipta. Meskipun manusia dapat melakukan berbagai tindakan, segala sesuatu pada akhirnya bergantung pada kehendak ilahi. Nilai ini menekankan pentingnya keimanan dan penerimaan terhadap takdir sebagai bagian dari kehidupan manusia. Melalui nilai-nilai ini, cerita rakyat "Lebung Pendam" tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran tentang moralitas, nilai sosial, dan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Andréfouët, S., Paul, M., & Farhan, A. R. (2022). Indonesia's 13558 islands: A new census from space and a first step towards a One Map for Small Islands Policy. *Marine Policy*, 135, 104848.
<https://doi.org/10.1016/J.MARPO.L.2021.104848>

Awalludin, A., Sanjaya, M. D., & Sevriyani, N. (2020). KEMAMPUAN DAN KESULITAN SISWA KELAS VIII

MENGIDENTIFIKASI UNSUR INTRINSIK TEKS DRAMA. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 38–47.
<https://doi.org/10.32502/JBS.V4I1.2284>

Hartina, M. (2023). *Cerita Rakyat Batanghari: Legenda Penamaan Desa*. Cirebon: KMO Indonesia.

Karim, A. A., Mujtaba, S., & Hartati, D. (2023). PENYUSUNAN BAHAN AJAR BERBASIS CERITA RAKYAT KARAWANG SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMP AL MUHAJIRIN TEGALWARU. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(1), 47–58.

<https://doi.org/10.25157/JWP.V10I1.8770>

Madeamin, S. (2021). Analisis Cerita Rakyat Toraja Massudilalong Sola Lebonna Melalui Pendekatan Struktural. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(2), 772–788.
<https://doi.org/10.30605/ONOMA.V7I2.1483>

Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. , Pub. L. No. 5, KEMENTERIAN SEKRETARIAT NEGARA REPUBLIK INDONESIA (2017). Indonesia: LL SETNEG : 31 HLM.

Pimpuang, K., & Yuttapongtada, M. (2023). Language Reflecting Society and Culture in the Provincial Folktale Literature of Northeastern Thailand and Its Value: With Special Reference to Ekarattana Udornporn's Written Work. *Journal of Language*

Teaching and Research, 14(1),
121–129.

<https://doi.org/10.17507/JLTR.1401.13>

Romadhan, S., & Suttrisno. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Budaya Literasi Melalui Cerita Rakyat dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 81–88. <https://doi.org/10.32665/JURMIA.V111.206>

Ruslan, H. (2023). Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerita Rakyat Vova Saggayu di Kabupaten Pasangkayu. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 73–90. <https://doi.org/10.53769/DEIKTIS.V3I2.449>

Sugihartono, C. D. J. (2024). PENGEMBANGAN HALAMAN INFORMASI CERITA RAKYAT UNTUK Penguatan Literasi Kearifan Lokal pada Kelas IX C SMPN 1 Tempurejo Jember. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(1). <https://doi.org/10.37755/SJIP.V10I1.1302>